

## PENERAPAN INVESTIGASI KELOMPOK DENGAN MEDIA VISUALISASI SEJARAH KONTROVERSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI

**Prijadji<sup>2</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>.**

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
adjisejarah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial meliputi persiapan pembelajaran sejarah, peningkatan keterbukaan diri, dan peningkatan prestasi belajar sejarah siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Magelang. Metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan 3 siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, test, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan: perencanaan penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial sesuai dengan rencana. Peningkatan keterbukaan diri siswa dengan presentase angket 71,43% pada siklus I, menjadi 80,95% pada siklus II, dan meningkat 90,48% pada siklus III. Peningkatan prestasi belajar sejarah 83,58% pada siklus I, menjadi 88,22% pada siklus II, dan meningkat 90,43% pada siklus III. Dengan demikian penerapan investigasi kelompok dengan media sejarah kontroversial terdapat keterbukaan diri siswa dan peningkatan prestasi pada siswa XII IPS 2 SMA 2 Magelang.

**Kata kunci:** investigasi kelompok, media visualisasi sejarah kontroversial, keterbukaan diri.

### PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa yang dapat diketahui dari rerata berpikir kritis siswa yang masih memprihatinkan. Secara empiris, berdasarkan penelitian, rendahnya berpikir kritis siswa disebabkan oleh dominannya pembelajaran konvensional dan *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif (Triyanto, 2010: 5). Selanjutnya permasalahan yang muncul dalam kegiatan

pembelajaran sekarang ini, misalnya, sebagian besar siswa berbicara dengan teman sebangkunya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab secara serempak. Siswa kurang berminat dengan mata pelajaran sejarah karena tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan secara nasional sehingga dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maju dengan

pesat, mengakibatkan tuntutan dan persaingan di dunia pendidikan semakin tinggi. Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terpenting dalam upaya mengantisipasi adanya perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan modern (Warkim, 2013: 1). Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai sarana sumber dan media visualisasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Permasalahan peran media visualisasi pembelajaran sering tidak maksimal dalam pembelajaran, karena guru kurang membiasakan diri untuk memanfaatkan media visualisasi gambar dan film dokumenter yang berhubungan dengan materi-materi yang menarik dan menantang keingintahuan siswa. Guru menyusun media pembelajaran kebanyakan berbentuk *power point* yang dianggap mudah, cepat, dan murah. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun makalah atau laporan sederhana yang disertai *power point* tanpa melihat tingkat kesulitan atau kompleksitas dari materi itu.

Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar sejarah,

rendahnya minat siswa untuk membaca kembali pelajaran yang telah dipelajari, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pemberdayaan siswa dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap penerimaan materi pelajaran dari guru tanpa diberikan kesempatan melakukan investigasi secara individual atau kelompok. Guru juga akan mengalami kesulitan dalam upaya mencari peningkatan sikap atau afektif karena sejak awal siswa tidak diperlakukan sebagai subjek pembelajar sehingga siswa menjadi pasif. Kegiatan pembelajaran seperti ini dianggap oleh Abu Suud, sama halnya guru mengajar di depan kuburan.

Kondisi demikian akan mempengaruhi penurunan keterbukaan diri siswa dalam pembelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi siswa dan penurunan kemampuan berpikir kritis. Dalam keterbukaan diri juga mempunyai keterkaitan dengan motivasi, toleransi, menerima perbedaan, dan menghargai kelebihan atau kekurangan diri atau orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif, penilaian tidak mengadakan kemampuan kognitif, pertimbangan kemampuan afektif, dan psikomotor karena paradigma penilaian sekarang ini

untuk memberikan penilaian pada siswa harus menggunakan sistem penilaian autentik. Proses penilaian ketiga ranah itu akan berpengaruh juga dengan sikap kemampuan berpikir kritis.

Hasil nilai rata-rata ulangan harian semester ganjil khusus kelas XII IPS 2 hasilnya kurang memuaskan apabila dibandingkan dua kelas, yaitu kelas XII IPS 1 dan kelas XII IPS 3. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian diperoleh 71,43% atau 15 siswa dari jumlah 21 siswa kelas XII IPS 2 nilainya di bawah KKM. Siswa yang tuntas berjumlah 6 siswa, sedangkan 15 siswa nilainya tidak tuntas. Selanjutnya peneliti mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kelas yang diharapkan dapat memperbaiki prestasi belajar sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, muncul masalah bagaimana dengan penerapan model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 2 Magelang?

Menurut Isjoni (2011) pengertian model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan

pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Kemudian Made Wena (2008) model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif yang pembentukan kelompoknya didasari atas minat anggotanya. Sedangkan menurut Miftakhul Huda (2011) model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan ini lebih menekankan pilihan dan kontrol siswa dari pada teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.

Dasar pemikiran investigasi kelompok dalam pembelajaran berasal dari pandangan Dewey dengan memanfaatkan kelas sebagai latihan untuk menghadapi berbagai macam masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah kreativitas kreatif di mana guru dan siswa membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan partisipasi aktif segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini.

Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa (Slavin, 2013: 214-215).

Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal dari pembelajaran di dalam kelas. Sikap kooperatif antarsiswa dapat dipertahankan apabila membentuk kelompok-kelompok kecil di antara teman sekelas sehingga terdapat aspek rasa sosial, pertukaran intelektual, dan maksud dari subyek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa.

Kelebihan investigasi kelompok mempunyai komprehensivitas tinggi karena memadukan penelitian akademik, integrasi dan belajar sosial. Model investigasi kelompok dapat digunakan untuk semua areal subyek, dengan seluruh tingkatan usia yang mengandalkan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Untuk menyelesaikan tugas, siswa diorganisir secara berkelompok-kelompok dengan jumlah tiga sampai dengan lima siswa agar lebih efektif dan efisien. Selain memperoleh

pengetahuan dan pengalaman, siswa memperoleh nilai-nilai kerja sama baik antarsiswa dalam kelompok maupun menjalin komunikasi dengan anggota kelompok lain ketika mendapatkan variasi tugas.

Penerapan investigasi kelompok menurut Rusman (2012) dilakukan untuk siswa sekolah menengah tergolong tinggi. Untuk mempermudah pemahaman siswa diperlukan media pembelajaran supaya siswa tidak terlalu berpikir secara abstrak. Menurut Sardiman dalam Musfiqon (2012: 26) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik mendefinisikan media adalah teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Syukur, 2005: 125). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas apabila dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi

pelajaran, tetapi yang belum jelas. Hal ini sesuai dengan fungsi media sebagai penjas pesan.

Media pembelajaran yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah media gambar dan media film dokumenter. Menurut Oemar Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya (Prastisa, 2008: 4). Semua bahan diunduh dari internet karena sangat efektif dan efisien dengan memperhatikan saran dari Ongkowo (2007: 29) meliputi visualisasi mencerminkan kenyataan, memperluas mutu teknis, dan ketrampilan guru atau ketersediaan alat bantu.

Materi sejarah dalam penerapan investigasi kelompok mengenai sejarah kontroversial yang diawali setelah proklamasi kemerdekaan sampai dengan pemberontakan PKI. Sejarah kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau

kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian, maka dia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana dia berada. Mungkin juga seorang peserta didik memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan.

Materi sejarah kontroversial menuntut siswa untuk mempelajari berbagai sumber informasi mengenai kebenaran peristiwa-peristiwa sebelum menjadi bahan diskusi yang menarik. Banyaknya sumber informasi menuntut siswa untuk memiliki keterbukaan diri dalam berkomunikasi karena setiap menemukan informasi yang berhubungan dengan tugas kelompok, maka komunikasi antarsiswa menjadi kewajiban yang tidak bisa dihindari. Keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi yang memfokuskan pada penyampaian informasi mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dan untuk dapat diketahui, informasi tersebut harus dikomunikasikan secara sadar maupun tidak sadar.

Menurut Devito (2011: 64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita

mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Menurut Morton (dalam Dayaksini 2009: 81) mengemukakan bahwa keterbukaan diri erupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Dengan demikian keterbukaan diri adalah suatu tindakan sengaja atau rela untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman atau bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya.

Untuk memahami keterbukaan diri siswa, Johnson pernah melakukan penelitian mengenai siswa yang mempunyai keterbukaan diri dan tidak, menunjukkan bahwa siswa yang mampu membuka diri dapat mengungkapkan diri dengan tepat, mampu menyesuaikan diri atau adaptif, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya siswa yang kurang mampu dalam keterbukaan diri tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut,

cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009: 56).

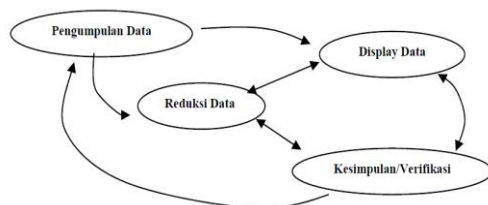
Peningkatan keterbukaan diri siswa dalam penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial menggunakan aspek-aspek sebagai berikut: (1) mengklarifikasi pesan secara apa adanya dengan menggunakan data dan ketetapan logika (2) memiliki kemampuan membedakan dengan cermat (3) beroroentasi pada isi (4) dapat memberikan informasi dari berbagai macam sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (5) dapat memperbaiki posisi terkait dengan kepercayaan yang tidak sesuai dengan kepercayaan (6) dapat mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Magelang. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Surharsimi Arikunto melalui tahapan 3 siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah kelas XII IPS 2 dengan jumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data dokumentasi,

observasi, tes, wawancara, dan pengisian angket.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang dideskripsikan. Selanjutnya Miles dan Huberman menggunakan model interaktif dalam menganalisa data kualitatif yang meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Model interaktif di atas prosesnya tidak dapat liner, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Untuk alurnya sesuai dengan gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Skema model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 1994)

Karakteristik analisis data kuantitatif pada penelitian tindakan seperti frekwensi, persen, dan rata-rata. Pada umumnya analisis data kuantitatif menggunakan tabel distribusi atau grafik yang menggambarkan seperangkat data agar mempermudah untuk dibaca dan dianalisis. Data kuantitatif pada penelitian tindakan kelas meliputi hasil angket skala sikap keterbukaan diri dan *pre test* atau *post test*.

Untuk mengetahui tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Peningkatan sikap keterbukaan diri pada siswa minimal 85% pada setiap siklus

Adapun untuk mengetahui sikap keterbukaan diri pada setiap siklusnya menggunakan rumus

$$\text{Skala Sikap} = \frac{\text{Jumlah baik} + \text{baik Sekali}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Data yang dipresentasikan kemudian ditafsirkan dengan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian dari masing-masing data sudah

diperoleh. Adapun tingkat pencapaian yang dimaksudkan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Skala Sikap**

No	Interval	Kategori	F	N/%
1	55,00-64,90	Kurang Baik		
2	65,00-74,90	Cukup		
3	70,00-79,90	Baik		
4	80,00-95,00	Baik Sekali		
Jumlah				

2. Hasil prestasi belajar siswa mencapai 85% telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 80.

Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prestasi} = \frac{\text{Jumlah Rata-Rata Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengukur ketuntasan dengan rumus:

Ketuntasan:

$$\frac{\text{Jumlah yang Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

## PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus, penelitian tindakan kelas belum melakukan penerapan model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial dengan

hasil penelitian prestasi belajar dan angket keterbukaan diri yang dicapai oleh Kelas XII IPS 2 dibandingkan dengan kelas yang lain tergolong cukup rendah. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian dari 21 siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya 4 siswa, sedangkan 17 siswa tidak memperoleh nilai tuntas. Untuk nilai tertinggi 88, sedangkan nilai terendah 58, rata-rata kelas 31,30 dengan jumlah nilai nilai 1665 sehingga presentasi ketuntasan 19,05% dan prestasi belajar siswa 35,61%. Kemudian hasil angket skala sikap keterbukaan diri memperoleh 61,91%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

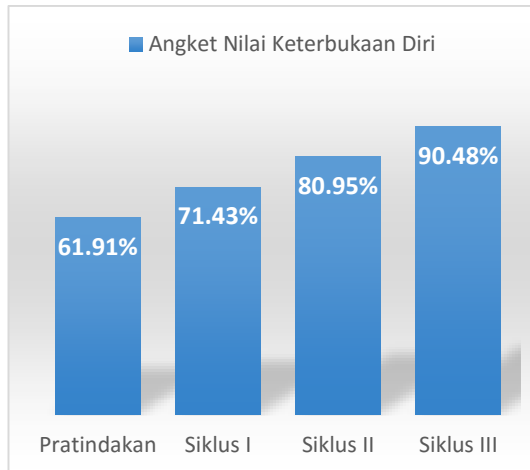
**Tabel 2. Hasil Test Prasiklus**

No	Jenis Data	N/%
1	Nilai Tinggi	88
2	Nilai Rendah	58
3	Rata-rata	31,30
4	Jumlah nilai	1565
5	Nilai Prestasi Harian 1	35,61%
6	Presentasi Ketuntasan	19,05%
7	Angket Keterbukaan diri	61,91%

(Sumber: Dokumen Nilai Kelas XII IPS 2 Semester Ganjil)

Penerapan investigasi kelompok dengan media sejarah kontroversial dapat meningkatkan keterbukaan diri pada siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Magelang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



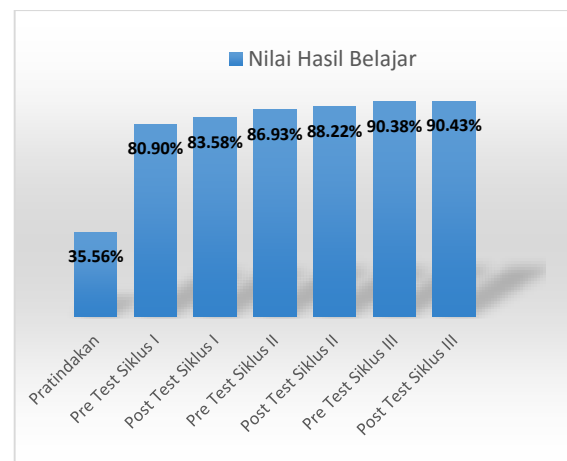


**Gambar 2. Grafik Perbandingan Antara Sikap Keterbukaan Diri dari Pratindakan, Siklus I, siklus II, dan Siklus III**

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat kenaikan skala sikap keterbukaan diri dari pratindakan sampai dengan pada akhir tindakan siklus III. Pada pratindakan sebesar 61,91% meningkat sebesar 71,43% pada akhir tindakan siklus I. Kemudian pada akhir tindakan siklus II meningkat sebesar 80,95%, dan meningkat kembali pada akhir tindakan siklus III sebesar 90,48%. Untuk mengetahui selisih kenaikan dari pratindakan ke siklus I sebesar 10,24%, dari pratindakan ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,04%, dan dari pratindakan ke tindakan siklus III mengalami kenaikan sebesar 28,57%. Selanjutnya dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II mengalami kenaikan sebesar 9,52%, dari tindakan siklus I ke tindakan siklus III mengalami kenaikan

sebesar 19,05%, dan dari tindakan siklus II ke tindakan siklus III mengalami kenaikan sebesar 9,3%.

Penerapan investigasi kelompok dengan media sejarah kontroversial dapat meningkatkan keterbukaan diri berpengaruh pula pada prestasi belajar sejarah siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan peningkatan perolehan prosentase hasil belajar pada gambar 3 berikut ini.



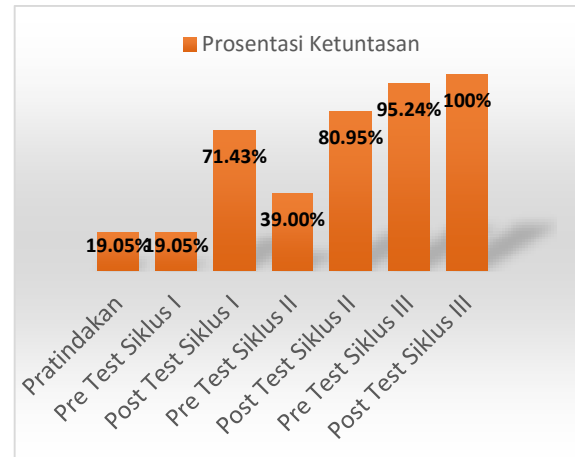
**Gambar 3 Grafik Perbandingan Antara Sikap Keterbukaan Diri dari Pratindakan, Siklus I, siklus II, dan Siklus III**

Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat kenaikan skala sikap keterbukaan diri dari pratindakan sampai dengan pada akhir tindakan siklus III. Pada pra tindakan dengan nilai prestasi hasil belajar sejarah sebesar 35,61%. Selanjutnya dengan melakukan *pre test* soal 30 nomor pada awal tindakan siklus I dengan hasil sebesar 80,90% dan melakukan *post*

*test* dengan hasil sebesar 83,58% setelah akhir tindakan pada siklus I. Pada awal tindakan siklus II melakukan *pre test* soal 30 nomor dengan soal yang berbeda dari siklus I tetapi respondennya masih sama, dari data tersebut diperoleh sebesar 86,93% meningkat menjadi sebesar 88,22% pada akhir tindakan siklus II.

Berdasarkan data tersebut sudah kelihatan peningkatan hasil prestasi belajar sejarah siswa, tetapi peneliti mempunyai keinginan dengan hasil prestasi belajar sejarah yang maksimal. Kemudian peneliti membagikan *pre test* berjumlah 21 soal dengan 30 soal pertanyaan yang berbeda dari siklus I dan siklus II. Sebelum tindakan dimulai memperoleh hasil sebesar 90,38%, setelah menerima tindakan akhir siklus III meningkat sebesar 90,43%. Sehubungan dengan hasil dari pra tindakan sampai dengan akhir siklus, diketahui adanya peningkatan secara terus menerus, dan telah mencapai target dari indikator yang sudah direncanakan.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar sejarah dengan metode investigasi kelompok dan media visualisasi sejarah kontroversial dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Grafik Perbandingan Prosentase Ketuntasan pada ratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Berdasarkan gambar 4, Tingkat ketuntasan siswa dimulai pada pratindakan berdasarkan ulangan harian hanya mencapai 19,05%, pada siklus I *pre test* memperoleh 19,05%, dan meningkat 71,43% setelah *post test*. Pada siklus II *pre test* memperoleh 39,00% kemudian meningkat menjadi 80,95% setelah *post test*, dan pada siklus III dari 95,24% hasil *pre test* meningkat menjadi 100% setelah *post test*. Hal ini membuktikan terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, sehingga peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas.

Untuk mengetahui hasil pembelajaran maka diadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan sebagai penilaian untuk melaksanakan

perbaikan. Penilaian dilakukan bertujuan untuk merangsang aktivitas siswa dan menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan pembelajaran serta memberikan bimbingan yang sesuai, memberikan laporan mengenai kemajuan siswa kepada orang tua dan lembaga pendidikan terkait, dan sebagai *feed back* (Suharsimi Arikuntuo, 2001: 9-11).

Peningkatan keterbukaan diri siswa mempunyai hubungan dengan aktivitas individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan. Ruang kelas memenuhi standar definisi kelompok sosial karena sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Hakikat keberadaan kelompok sosial pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin.

Penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dapat

memanfaatkan media gambar dan film dokumenter yang langsung terkait dengan jaringan internet sekolah, ternyata melatih siswa untuk menerima suatu pesan yang masih menjadi perdebatan. Siswa akan mengolah pesan itu melalui serangkaian diskusi dengan teman satu kelompok sebelum menyatakan keterbukaan dirinya terhadap informasi tersebut. Hal ini sesuai pendapat Devito (2011: 67) bahwa diskusi mempunyai efek baik ketika menyampaikan komunikasi kepada lawan bicara.

Peningkatan keterbukaan diri siswa terhadap sejarah kontroversial yang diperoleh melalui jaringan internet biasanya disembunyikan sebelum diungkapkan kepada teman dalam satu kelompok. Siswa tidak berani mengungkapkan secara terbuka karena terkait hubungannya dengan perasaan, sikap, dan kepercayaan sesama anggota kelompok. Setiap kelompok terdapat seorang siswa yang mempunyai kemampuan pengungkapan diri dalam menyampaikan komunikasi verbal, kepercayaan diri, dan mempunyai norma timbal balik yang mudah diterima oleh anggota kelompok. Dengan membuka diri dan membalas keterbukaan diri orang lain, siswa dapat

meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain, siswa yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, *ekstrovert, fleksibel, adaptif* dan *intellegen*. Seorang siswa yang terbuka akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena siswa mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain.

Peran guru dalam memberikan teladan keterbukaan diri kepada siswa dapat dilihat melalui kemampuan peneliti ketika menyampaikan informasi dengan baik sehingga siswa menerima informasi tersebut tanpa hambatan. Keterbukaan diri mempunyai hubungan psikologis pada diri seorang guru. Biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern seperti siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan bersedia menerima kritik dengan ikhlas, memiliki empati dan simpati terhadap orang lain. Keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar, disamping sebagai panutan bagi siswanya. Dengan

keterbukaan diri tersebut, maka guru akan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar, dapat memenuhi kebutuhan anak didiknya dengan baik, kepribadian guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Berdasarkan hasil catatan lapangan observasi peneliti dan observer ditemukan beberapa keterbatasan dalam penerapan model kooperatif investigasi kelompok dengan media sejarah kontroversial untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Magelang sebagai berikut:

- a. Dalam penerapan model kooperatif investigasi kelompok membutuhkan waktu yang lama dan penerapannya sampai 3 siklus dibandingkan dengan model konvensional.
- b. Dalam penerapan model kooperatif investigasi kelompok sebelumnya memerlukan persiapan, pengalaman yang lama, dan membutuhkan ketrampilan khusus agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif.
- c. Jumlah nilai siswa Kelas XII IPS 2 ada 21 siswa, dalam hal ini peneliti

menjadi kurang perhatian ketika melaksanakan observasi dan memperhatikan pada setiap perilaku yang ditampilkan oleh siswa.

- d. Observasi selama penelitian tindakan kelas berlangsung dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat tidak dapat merekam semua aktivitas dan ekspresi siswa, meskipun didukung instrument sederhana.
- e. Kontribusi siswa yang berprestasi rendah tergolong pasif dan ada kecenderungan membentuk kelompok, semua tugas diserahkan kepada siswa yang aktif dari investigasi sampai dengan presentasi khususnya siswa yang bergabung dengan kegiatan OSIS dan Pramuka.
- f. Kemampuan individual dalam pembelajaran kooperatif menjadi kendala utama karena siswa yang demikian ada kecenderungan tidak bisa bekerja sama dan subyektivitasnya tinggi.
- g. Setiap kelompok terlalu konsentrasi pada judul tugas yang diberikan peneliti untuk melakukan investigasi kelompok sehingga masing-masing kelompok menjadi

kurang memperhatikan judul yang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial untuk meningkatkan keterbukaan diri secara rinci sebagai berikut:

- a. Peningkatan sikap keterbukaan diri dapat dibuktikan dari angket skala sikap yang terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada pratindakan prosentase angket skala sikap sebesar 61,91%, mengalami peningkatan sebesar 9,52% pada akhir tindakan siklus I, sehingga menjadi sebesar 71,43%. Selanjutnya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,52% sehingga pada akhir tindakan siklus II sebesar 80,95%, dan pada akhir tindakan siklus III mengalami peningkatan sebesar 9,53% dari siklus II sehingga menjadi sebesar 90,48%.
- b. Prestasi hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Magelang mengalami peningkatan setelah mengikuti penerapan

metode investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial dapat diketahui dari pra siklus dengan hasil test prestasi hanya memperoleh 35,56% dan untuk presentasi nilai ketuntasan memperoleh 19,05%. Pada akhir tindakan siklus I hasil test nilai prestasi memperoleh 83,58% dan presentasi ketuntasan memperoleh 71,43%. Pada akhir tindakan siklus II hasil test nilai prestasi memperoleh 88,22% dan presentasi ketuntasan memperoleh 80,95%. Pada akhir tindakan siklus III hasil test nilai prestasi memperoleh 90,43% dan presentasi ketuntasan memperoleh 100%. Peningkatan prestasi belajar presentasi ketuntasan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 52,38%, selanjutnya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,52%, dan peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 4,76%. Dengan melihat hasil yang sudah dicapai maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan karena telah mencapai indikator yang telah ditetapkan dan dapat dikatakan penelitian berhasil dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai

penerapan investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial untuk meningkatkan keterbukaan diri, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Guru Mata Pelajaran

Dalam mengajar hendaknya guru memperhatikan model pembelajaran yang digunakan terutama melibatkan siswa secara aktif, sedangkan peranan guru sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu yang dapat dipraktikkan adalah model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok. Guru harus mempunyai kreativitas dan kemampuan inovasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran serta mampu memanfaatkan dan mengintegrasikan keterbukaan diri yang berada di lingkungan sosial siswa sehingga siswa mempunyai pemahaman tentang perbedaan pendapat yang tidak menimbulkan pertentangan yang berakhir dengan konflik, pemahaman nilai sejarah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan siswa menjadi pribadi yang toleran serta saling menghormati perbedaan.

b. Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan kerjasama yang positif dan saling menghormati baik siswa dalam kelompok maupun siswa dari luar kelompoknya serta guru. Siswa harus lebih tekun dan giat dalam belajar sejarah sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan maksimal. Siswa hendaknya senantiasa menerapkan keterbukaan diri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga kehidupan saling menghargai, toleransi, saling pengertian, dan hubungan antarkelompok yang mempunyai latar belakang ideologi dapat berdampingan dengan rukun sebagai wujud keterbukaan diri dan kemampuan berpikir kritis.

c. Penelitian Berikutnya

1) Hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dapat melakukan analisa kembali terhadap perangkat pembelajaran yang sudah disusun untuk disesuaikan dengan alokasi waktu penggunaannya, fasilitas yang mendukung, dan karakter siswa yang ada pada sekolah yang

menjadi tempat penelitian tersebut.

2) Hendaknya penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian kemudian dengan menghubungkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan

3) Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan subyek dan materi yang berhubungan dengan sejarah kontroversial

#### DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Sastra Historika.

Achmad, Arief. 2005. *Memahami Berpikir Kritis*. Surabaya : University Press.

A, Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Ahmad, Tsabit, Azinar. 2010. *Implementasi Critical Pedagogy Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang*. Surakarta: Tesis Tidak Dipublikasikan.

- Ali, Muhammad, Resink, Kahim, dan Soedjatmoko. 1965. *An Introduction to Indonesia Historiography (Pengantar Penulisan Sejarah Indonesia)*. Ithaca-New York: Cornell University Press.
- Achmad, Arief. 2005. *Memahami Berpikir Kritis*. Surabaya : University Press
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. dkk. 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berg, Graffe & Holden. 2003. *Teaching Controversial Issues: a European Perspective*. London: CiCe.
- Dayaksini, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Enggen and Kauchak. 1996. *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn and Bacon
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112.
- Gazalba, Sidi. 1966. *Sejarah Sebagai ilmu*. Dakarta: PT. Bhratara.
- Hardwood, A. M. & Hahn, C. L. (1990). *Controversial issues in the classroom*. *Eric Digest*. 327453. Retrieved from [http://www.coastal.edu/cetl/resources/Controversial\\_Issues\\_in\\_the\\_Classroom.pdf](http://www.coastal.edu/cetl/resources/Controversial_Issues_in_the_Classroom.pdf)
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Ibrahim M, Rachmadiarti F dan, Nur M., Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: PT. University Press
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, M. Moh Arif Hj. Ismail P.H. 2008. *Model-Model Pembelajaran Muhtakhir Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menuju Masyarakat Belajar untuk Pendidikan Dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, et all. 2011. *Models Of Teaching terjemahan Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza, Edisi*



- Kurniawan, Hendra. 2013. *Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah yang Konstruktif Studi Kasus pada Kelas Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Regina Pacis Surakarta*. Surakarta Tesis Tidak Dipublikasikan
- Lestyana, Pepi. 2004. "Presence of Mind in the Process of Learning and Knowing: A Dialogue with Paulo Freire". *Teacher Education Quarterly*. Winter 2004. Hlm. 17-29
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wena. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kenana Prenada Media Group.
- Schunk. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. University of North Carolina at Greensboro
- Slavin, Robert, E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. London: Allyn Bacon
- Sugiyono. 2008. *Pembelajaran Aktif, Kedelapan*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. *Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*.
- Sumantri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Depdikbud
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Sutama. 2007. *Model Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Pengembangan Kreativitas Mahasiswa*. *Jurnal Varidika*, Vol 19, No 1, Juni.
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL
- Tilaar. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-*

Praktis, Prestasi Pustaka Raya  
Jakarta.

Warkhim. 2013. *Penerapan  
Pembelajaran Kooperatif Tipe  
Group Investigasi Dengan Media  
Folklor Untuk Meningkatkan*

*Sikap Sosial dan Prestasi Belajar  
Sejarah Siswa Kelas X SMA  
Negeri Banyumas.* Surakarta:  
Tesis Tidak Dipublikasikan